

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal satu atap atau lingkungan, terdiri atas beberapa orang yang masih memiliki keterlibatan hubungan darah antara satu dengan yang lainnya karena hubungan perkawinan, kelahiran dan lain sebagainya (Soekanto, 2004). Setiap keluarga tentunya memiliki sistem norma, aturan dan tata cara yang perlu dipatuhi dan diterima untuk menyelesaikan beberapa jumlah tugas yang sangat penting. Dalam sebuah keluarga akan terjadi interaksi dan komunikasi antara satu dengan yang lain berdasarkan peran masing-masing seperti, suami, istri, dan anak-anak. Interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan nilai/ norma, pemberian kasih sayang, menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga menjadi penutan bagi anaknya, serta negosiasi dalam pengambilan keputusan (Horton & Hunt, 1991).

Orang tua yang dimaksud adalah pria dan wanita yang terikat dalam sebuah perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya atau orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga serta tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari (Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017).

Anak yang dimaksud pada penelitian dengan UU No 23 Tahun 2003 yaitu seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sejalan dengan undang-undang, Adi dan Damayanti (2015) juga mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang berusia diantara (0-18) tahun, selain juga disampaikan bahwa terdapat dua jenis kategori anak yang lebih mudah menerima stimulus dan berinteraksi dengan orang dewasa yang pertama adalah anak pada usia sekolah (6-12 tahun), dan anak usia remaja (13-18 tahun).

Sebuah keluarga terdiri atas orang tua dan anak, masing-masing pihak yang mempunyai kedudukan dan wewenang tersendiri. Secara umum pihak yang mendapat otoritas tertinggi adalah orang tua. Orang tua mendapatkan wewenang atau otoritas tertinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan anaknya (Widiastuti & Widjaja, 2004). Namun pada kenyataannya orang tua yang mendapatkan

wewenang dan otoritas secara berlebihan akan menimbulkan kesewenangan hingga akhirnya membuat anak sulit atau tidak mandiri dalam mengambil keputusan, Lord Acton (2015) menambahkan jika “*power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*”.

Pada keluarga-keluarga dengan perekonomian menengah atas keluarga cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, menurut BKKBN (2015) keluarga dengan perekonomian menengah atas berada pada tingkatan Keluarga Sejahtera III sampai III a. Keluarga-keluarga di Indonesia banyak mengadopsi pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter sebagai dasar pengasuhan anak (Widiastuti & Widjaja, 2004). Pada pola asuh demokratis orang tua akan mengarahkan anak dalam mengambil sebuah keputusan dapat dilihat dari banyaknya terjadi diskusi pada keluarga, namun sebaliknya dalam pola asuh otoriter orang tua lebih memaksakan anak dalam mengambil sebuah keputusan (Thoah, 1996).

Setiap keluarga pasti akan menerapkan pola asuh tertentu dalam rangka untuk mengefektifkan pendidikan yang ingin orang tua terapkan kepada anaknya. Pola asuh pada dasarnya terbagi kedalam beberapa jenis, seperti otoriter, demokratis, permisif, atau *neglectful*. Sesuai dengan jenisnya pola asuh ini masing-masing memiliki dampak yang berbeda kepada anak. Seperti pada penelitian Bahran Tahib (2020) dengan judul *Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak*. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa pola asuh otoriter dari orang tua memiliki dampak signifikan pada perkembangan moral anak. Pola asuh ini dapat membawa pengaruh baik dan buruk. Dampak negatif atau buruk termanifestasi ketika anak merasa tidak bahagia dengan aturan yang diberlakukan oleh orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi keras kepala, kurang memiliki disiplin, sering merasa ragu, gugup, takut, cemas, serta memiliki rasa minder saat dibandingkan dengan teman-temannya. Selain itu, anak juga mungkin kesulitan memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang kurang berkembang.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Farlina (2023) dengan judul *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa Setelah melakukan penelitian melalui distribusi angket kepada orang tua murid dalam kelompok B, ditemukan bahwa 5 dari mereka, atau sekitar 9% orang tua, menerapkan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk memilih kegiatan mereka

sendiri, namun tetap mengawasi dan memberikan panduan ketika diperlukan. Pola asuh demokratis ini mampu menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, penuh penerimaan, mempromosikan komunikasi yang baik, sensitif terhadap kebutuhan anak, dan mendorong partisipasi anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

Penelitian yang terakhir dikemukakan oleh Muthi (2020) dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan tingkat kemandirian anak yang kurang baik. Namun, perlu dicatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif mungkin menghadapi hambatan yang lebih tinggi dalam mencapai kemandirian dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang positif dan demokratis. Kemandirian anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tersebut mendukung dan orang tua memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak mereka, maka kemandirian dapat berhasil diterapkan dalam berbagai aspek pola asuh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tidak sepenuhnya mengakibatkan kemandirian anak yang kurang baik.

Ketiga penelitian di atas juga dikonfirmasi dengan data statistik mengenai dampak pola asuh seperti, pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan pada anak, baik secara positif maupun negatif, seperti mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini. Meskipun masih ada sekitar 3,73% balita yang mengalami pola pengasuhan yang tidak sesuai (Satyaninrum & Habibah, 2021). Pola asuh otoriter, meskipun cenderung memberikan dampak positif seperti kematangan emosi, agresivitas, dan kemandirian, juga dapat memiliki efek negatif. Selain itu, pengaruh langsung orang tua terhadap hasil belajar siswa SD sebesar 51%. Survei juga mengungkap bahwa sekitar 3,73% anak pernah mengalami pola asuh yang tidak memadai (Satyaninrum & Habibah, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dan observasi pada 10 keluarga, ditemukan bahwa pada 7 keluarga menerapkan pola asuh asing yang mengadopsi ciri umum dari pola asuh demokratis dan otoriter, yaitu memaksa anak dengan dalih mengarahkan yang terbaik untuk anak, pada pola asuh ini banyak terjadi diskusi, namun hasil akhirnya akan terus menguntungkan bagi orang tua. Gejala lainnya adalah pola asuh ini diadopsi karena baik dari pola asuh

demokratis dan otoriter sudah dinilai tidak efektif dan ketinggalan jaman dalam mendidik anak. Meskipun pola asuh asing ini banyak diterapkan, tapi tidak ada yang dapat memastikan posisi pola asuh ini.

Pola asuh ini, jika dilihat dari gejala awalnya dapat dikategorikan sebagai pola asuh otoritarian baru, karena ciri umumnya yang masih menggunakan kekuasaan. Menurut Noce (1989) ciri utama dari sebuah paham atau kepemimpinan otoriter adalah dengan secara terus menerus menggunakan otoritas dan wewenangnya untuk membatasi kebebasan aktivitas seseorang. Kurangnya identifikasi ilmiah dari pola asuh otoritarian baru hanya akan membuat banyak keluarga tidak sadar akan dampak buruknya. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk mengambil masalah ini, karena adanya *gap* antara pengetahuan mengenai pola asuh otoritarian baru dengan realita pola asuh otoritarian baru yang sudah banyak diadopsi oleh keluarga-keluarga sejahtera III.

Pola asuh otoritarian baru dalam sebuah keluarga dapat diidentifikasi dengan menggunakan relasi kuasa. Teori relasi kuasa akan melihat bagaimana distribusi kekuasaan yang terjadi di sebuah keluarga, melalui pengetahuan sebagai salah satu indikator dari kekuasaan. Kontrol yang dilakukan orang tua kepada anaknya menunjukkan bahwa adanya sebuah relasi kuasa yang terjadi dalam keluarga. Kekuasaan pada intinya adalah pengaruh, pengaruh di sini adalah suatu proses mempengaruhi pihak lain agar melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari si pelaku (Sutrisno & Putranto, 2005). Kekuasaan dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang mengontrol sikap orang lain.

Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa (Afandi, 2011). Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Hubungan kekuasaan menimbulkan saling ketergantungan antara berbagai pihak mulai dari pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi obyek kekuasaan.

Menurut Eriyanto (2006) pengetahuan dalam sebuah keluarga dapat berupa cerita-cerita, mitos yang ditujukan untuk kontrol sebuah persepsi, kepercayaan atau agama serta budaya yang menjadi tradisi, dan wacana yang dibuat khusus oleh

orang tua untuk anak. Dalam interaksi antara orang tua dan anak ketika pengetahuan yang dimiliki orang tua jauh lebih mendominasi maka dapat dipastikan bahwa orang tua mendapat kontrol penuh terhadapnya, contohnya adalah ketika mitos “*kalau makan dan menyisahkan nasi nanti nasinya akan dipatok ayam*”. Berdasarkan penjelasan diatas, relasi kuasa memiliki beberapa indikator yang dapat melihat distribusi kekuasaan dalam sebuah keluarga yaitu pengetahuan, produksi wacana, wacana-wacana dominan dari orang tua, dan ketergantungan.

Permasalahan lainnya adalah dengan diterapkannya pola asuh otoritarian baru, tentu akan berpengaruh dengan keefektifan relasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Rakhmat (2013) mengemukakan bahwa karakteristik relasi yang efektif adalah dengan adanya keterbukaan, rasa empati, hubungan saling mendukung, adanya rasa positif, dan kesamaan atau kesetaraan dalam konteks komunikasi. Melalui teori komunikasi efektif peneliti akan melihat pemahaman dan dampak antara orang tua dan anak terhadap pesan yang diberikan.

Maka dari itu permasalahan yang di angkat pada penelitian adalah ketimpangan relasi kuasa antara orang tua dan anak, identifikasi bentuk dari pola asuh otoritarian baru, dan efektifitas relasi antara orang tua dan anak pada pola asuh otoritarian baru. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi fenomena pola asuh otoritarian terbaru yang belum ada atau belum terdeskripsikan secara ilmiah dengan baik. Dari semua permasalahan penelitian tersebut maka peneliti mengambil judul FENOMENA POLA ASUH OTORITARIAN BARU ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DI KELURAHAN SARIJADI.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti dirasa perlu untuk merumuskan permasalahan agar penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak di Kelurahan Sarijadi. Dari rumusan tersebut peneliti telah merinci menjadi:

1. Bagaimana bentuk-bentuk pola asuh otoritarian baru?
2. Bagaimana analisa pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak dalam teori relasi kuasa?

3. Bagaimana analisa pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak dalam komunikasi efektif?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian Secara Umum

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan jawaban mengenai bentuk dan identifikasi dari fenomena pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan di Kelurahan Sarijadi.

1.3.2. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan jawaban mengenai bentuk dan identifikasi dari fenomena pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan di Kelurahan Sarijadi. Untuk mengetahui bentuk dan identifikasi fenomena pola asuh maka tujuan umum perlu dirumuskan menjadi beberapa tujuan khusus yaitu.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pola asuh otoritarian baru.
2. Menjelaskan analisa pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak dalam teori relasi kuasa.
3. Menjelaskan analisa pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak dalam komunikasi efektif.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan serta referensi tambahan dan pengembangan penelitian dalam bidang sosiologi keluarga dan dalam menggali informasi lebih lanjut menggali informasi mengenai bagaimana relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam paham otoritarian baru.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi pembaca
Pembaca dapat mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana bentuk dari fenomena otoritarian baru dilihat dari kacamata teori relasi kuasa.
- b. Manfaat bagi penulis
Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai bentuk, latar belakang, dan efektifitas pola asuh otoritarian baru.
- c. Manfaat bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi
Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan kajian mengenai analisis tentang relasi kuasa antara orang tua dan anak dalam paham otoritarian baru dan dapat informasi tentang bentuk dari jenis baru pola asuh otoriter.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan laporan akhir ini, peneliti menyusunnya ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti menuliskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II : Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan dan membahas mengenai kajian teori dan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian, dalam bab ini membahas bagaimana penelitian akan dilakukan dengan memaparkan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan, pada bab ini menyampaikan dua hal utama yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kemudian peneliti mencoba memberikan implikasi dan rekomendasi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini.